

PIAGAM MADINAH DAN PERADABAN TOLERANSI

Hidayatul Hasanah
Program Pasca Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Email: hidayatulhasanah74@gmail.com

Arbi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau
Email: arbi@uin-suska.ac.id

Nurmin
Program Pasca Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Email: nurminpk@gmail.com

ABSTRAK

Sebagai sebuah agama baru, tidak heran jika kemudian Islam terusir dari tempat kelahirannya menuju sebuah daerah baru, yakni Madinah. Menariknya, Islam justru diterima di Madinah yang nota bene merupakan masyarakat majemuk. Perbedaan suku, budaya, kebiasaan dan banyak hal lainnya tentunya melahirkan sebuah habitual yang berbeda-beda dari setiap suku yang ada di Madinah pada saat itu. Islam hadir dan menjadi dominator hebat dari serentetan konflik yang acap kali terjadi di Madinah. Pada akhirnya Islam menjelma menjadi salah satu pusat peradaban besar di sepanjang masa. Mendapati realitas yang begitu kompleks dan syarat akan konflik yang mengawatirkan dan hampir tak pernah usai. Islam, membuktikan dirinya hadir sebagai agama yang tidak hanya melulu menyembah Tuhan, tetapi hadir sebagai sebuah agama yang dapat memberikan solusi. Terbukti, Islam kemudian melahirkan sebuah kesepakatan yang tidak hanya mengantarkan Madinah sebagai sebuah kota yang penuh peradaban, tetapi juga hadir sebagai sebagai sebuah kota yang menjadi pijakan dari kemajuan peradaban di seluruh dunia dengan sebuah kesepakatan antar masyarakat majemuk yang tak pernah luntur gegap gempitanya dalam sepanjang masa; piagam Madinah.

Kata kunci: *Piagam Madinah, Madinah, Toleransi*

PENDAHULUAN

Peradaban, dalam bahasa Inggris disebut dengan *civilization*. Sementara dalam terminology Arab, peradaban lebih dikenal sebagai *hadhârah*, sebuah istilah yang lebih halus, indah dan tinggi. Istilah ini berkaitan dengan sebuah kebudayaan yang lebih maju dan kompleks. Ditemukan juga istilah *al-Tsaqâfah* didalam bahasa arab, kata ini memiliki makna kebudayaan atau dikenal di dalam Bahasa Inggris dengan *culture*. Ada

juga yang berpandangan bahwa kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta "*Buddhayah*" yang merupakan bentuk jamak dari kata "*Buddhi*" yang berarti budi atau akal. Akal atau budi itu mempunyai unsur cipta, rasa dan karsa. Hasil dari ketiga unsur budi itulah yang disebut kebudayaan. (Effendhie, 1999:2).

Adanya perbedaan kata antara peradaban dan kebudayaan tentunya

memiliki maksud dan tujuan tertentu. Fakta tersebut menunjukkan sebuah perbedaan yang tegas antara kata kebudayaan dan peradaban. Sehingga kebudayaan berarti bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Sedangkan manifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologi lebih berkaitan dengan peradaban. Kebudayaan, lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi (agama) dan moral. Sementara peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi dan tekhnologi (al-Sharqawi, 1986:53).

Sejarah serta realitas yang tampak menunjukkan adanya perbedaan antara sebuah peradaban satu dan lainnya. Hal ini dikarenakan adanya domintor yang berbeda dalam setiap masyarakat dalam menyebabkan berkembangnya sebuah peradaban. Terdapat beberapa faktor yang membedakan perkembangan peradaban antara satu masyarakat dan yang lain adalah: 1). Faktor Alam (lingkungan geografis), meliputi tata letak bumi dan iklimnya. Faktor ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan peradaban; 2). Faktor Kebiasaan. Apabila diperhatikan kebiasaan-kebiasaan masyarakat di dunia, akan dijumpai perilaku-perilaku yang di satu masyarakat dilarang, sedangkan di lain masyarakat tidak dilarang atau tidak dipersoalkan. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan peradaban di masyarakat yang bersangkutan; 3). Faktor Pelapisan Sosial. Lapisan sosial terbentuk karena setiap masyarakat mempunyai sikap menghargai hal-hal tertentu dalam bidang-

bidang kehidupan sehingga menghasilkan peradaban yang berbeda; 4). Faktor Ideologi. Ideologi merupakan kumpulan gagasan, dasar serta tatanan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ideologi digunakan sebagai pedoman hidup dan pandangan hidup bangsa. Kepercayaan/Religi dalam sebuah Peradaban didasarkan pada suatu agama mungkin berbeda dengan peradaban yang didasarkan pada agama yang lain karena perbedaan sistem nilai yang dianut; 5). Faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Manusia terus berusaha mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengetahui ilmu dan mendalami segi kehidupan dan mengembangkan peradaban. (Simanjuntak, 1997:46).

Hal demikianlah yang kemudian menjadikan Peradaban Islam lahir sebagai peradaban yang memiliki karakter yang kuat dan menjadi peradaban yang paling luhur di atas muka bumi ini. Tentunya, hal ini dikarenakan peradaban Islam didasari sebuah kebenaran mutlak; al-qur'an dan hadist (Qadhawi, 1992:151).

Kenyataan tersebut mengantarkan kepada sebuah pertanyaan krusial, bagaimana mungkin Madinah yang di kenal sebagai sebuah desa kecil dapat menjelma menjadi sebuah daerah yang luar biasa hanya dengan sebuah kesepakatan yang di kenal dengan piagam Madinah? Penelitian ini berusaha menjawab hal tersebut dengan pertanyaan yang fundamental. a) apa yang melatar belakangi lahirnya piagam Madinah?

Dan b) bagaimana dampak piagam madiah terhadap perkembangan peradaban Islam?

Dalam ikhtiar untuk menjawab pertanyaan krusial di atas, di rasakan perlunya adanya metodologi yang tepat agar penelitian ini guna terhindar dari subjektifitas dan tendensi penulis. Harapannya, penelitian ini kemudian melahirkan simpulan yang Objektif dan dapat diterima dengan nalar yang sehat. Untuk itu, dalam Penelitian ini, penulis focus menggunakan metode *library reseach* dengan teknnik penarikan kesimpulan induksi dan desuksi. Tentunya, dialektika menjadi sebuah teknik yang tidak kalah pentingnya dalam merangkai sebuah simpulan ke simpulan yang lain.

PEMBAHASAN

Keadaan sosio kultur Madinah Pra kedatangan Islam

Pada masa kerasulan Muhammad SAW, Madinah dikenal sebagai wilayah baru. Sebagaimana yang diketahui, salah satu karakteristik dari wilayah baru ialah memiliki penduduk beragam atau majemuk (Rahman Mubarak, 2002:15).

Terdapat tiga golongan dalam sejarahnya, pertama, orang-orang Amalik, mereka merupakan orang-orang pertama yang menghuni Yatsrib. Orang-orang ini merupakan keturunan dari Amaliq bin Laud bin Shem bin Noah. Mereka masuk dalam area Babaylonia dalam gurun Arabi. Kedua, orang-orang Yahudi, mereka imigran dari Palestina dan Roma. Hal ini disebabkan

adanya pembunuhan, pembantaian, dan pengusiran terhadap orang-orang Yahudi. Adapun orang-orang Yahudi pertama di Yatsrib yaitu Banu Quraizah, Banu An-Nadhir. Ketiga, AlAws dan Al-Khazraj, mereka keturunan Qathan dari Yaman yang pindah ke Yatsrib setelah rusaknya bendungan (Rahman Mubarak, 2002:15-16).

Sebagaimana umumnya masyarakat arab, masyarakat Madinah juga menyembah berhala. Adapun berhala yang di sembah oleh masyarakat Madinah bernama Manat khususnya suku Aus dan Khazraj, berhala ini di tempatkan di Qudayd, sebuah jalan antara Makkah dan Madinah (Hitti, 2006:125). Diketahui, di tempat ini juga terdapat kaum yahudi yang datang dari Palestina dan orang-orang Arab yang memeluk agama Yahudi (Sukardja, 1995:31). Komunitas Yahudi di Madinah ini, cukup kuat dan berpengaruh, mereka menguasai pertanian, perdagangan, dan perekonomian.

Hadirnya beragam agama dan kepercayaan di wilayah ini juga sering menumbuhkan terjadinya Dialog-dialog tentang agama di antara mereka. Kaum Yahudi sering mencela pemujaan orang Arab terhadap berhala. Agaknya hal ini terjadi dikarenakan agama Yahudi memiliki system kepercayaan yang lebih masuk akal ketimbang kepercayaan arab yang menyembah berhala. Dimana Yahudi juga mempunyai kitab suci yang berisi keterangan dan wahyu dari Tuhan yang juga

menyebutkan akan datangnya Nabi terakhir.

Tidak hanya konflik yang timbul akibat adanya dialog agama, kebiasaan berperang demi menjaga eksistensi suku lebih “wajar” terjadi di Madinah. Perang antar suku Aus dan Khazraj misalnya, terjadi dalam waktu yang sangat lama, yang pertama dikenal dengan sebutan perang Samir dan yang terakhir perang Bu'ats (618 M) (Salabi, 2006; Abdul Shomad, 2013).

Pluralitas masyarakat di Madinah, dapat menimbulkan konflik pada saatnya dan akan mengancam integritas dan persatuan (megancam integrasi bangsa). Hal ini disebabkan berbagai macam perbedaan yang ada. Mulai dari berbagai suku yang mendiami Aus dan Khazraj, serta bangsa Yahudi; Bani Nadzir, Quraizah dan Qainuqa'. Fanatisme kesukuan, perebutan kekuasaan lahan, hingga konflik suku yang berkepanjangan (Nurjamilah, 2016).

Piagam Madinah; Refleksi Kedatangan Islam di Madinah

Barangkali, setiap muslim sudah mengetahui bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan cucu dari Abdul Muthalib, seorang “juru kunci” yang memiliki pengaruh sangat kuat di klan suku Quraisy. Kedudukannya sebagai “juru kunci” ka’bah menunjukkan keluhuran garis keturunan yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan erorang dapat menjadi “juru kunci” ka’bah apabila ia merupakan keturunan dari juru kunci sebelumnya. Engan demikian maka dapat dipastikan

bahwa Abdul Muthalib, merupakan keturunan dari nabi Ibrahim AS.

Fakta menarik menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW juga memiliki garis keturunan dari Yastrib dari keluarga Ibu, yaitu Aminah bersal dari Madinah (Yastrib), dan Khadijah juga memiliki sanak famili yang tinggal di Madinah (Mun’im Sirry, 2013). Sehingga di Madinah Nabi Muhammad bukanlah di anggap sebagai orang yang sama sekali asing. Nabi Muhammad Saw dapat diterima sebagai *arbitrator* (juru damai) dan *peacemaker* (pendamai) (Gibb, 1978). Namun. Kenyataan tersebut bukan berarti dapat mengantarkan Nabi Muhammad kepada sebuah perjuangan yang mudah, mengingat kaum muslim hanyalah sebuah kaum yang minoritas di daerah yang baru dijajakiny.

Kenyataan tersebut di perparah dengan banyaknya jurang perbedaan yang di gali terlalu dalam antara suku arab itu sendiri. Di dalam kalamangan umat muslim pun bahkan rasulullah SAW harus mempersaudarakan kaum Anshar dan kaum Muhajirin. Jika di antara kaum muslim saja Rasulullah Saw harus melakukan langkah besar dengan mempersatukan keduanya. Tentu adalah sebuah hal yang tidak mengherankan jika kemudian Rasulullah melakukan upaya yang lebih besar demi menjaga kedaamaian; menyatukan kelompok lain selain umat Islam. Atas dasar inilah kemudain piagam Madinah lahir. Sebuah kesepakatan yang berusaha memecahkan ego-ego kesukuan yang

semakin memperdalam jurang perbedaan arab.

Tentunya Piagam Madinah tidak bisa dilepaskan dari sosio kultur ataupun kebiasaan masyarakat Arab. Dimana Suku/kablah menjadi landasan nilai bagi masyarakat arab.

Piagam Madinah; Jalan Keluar dari konflik yang membumi

Sebagaimana yang disampaikan di atas. Konflik yang dialami masyarakat arab berasal dari isme kesukuan yang sangat tinggi. Namun hal ini tentunya merembet ke berbagai aspek. Baik aspek social, Hak dan kewajiban, bahkan, kebebasan beragama. Piagam Madinah itu juga mengandung prinsip kebebasan beragama, hubungan antar kelompok, kewajiban mempertahankan kesatuan hidup, dan sebagainya. Hal ini dilakukan oleh umat Islam jauh sebelum barat mengenal istilah modern dan kebebasan beragama (Pulungan, 1996).

Secara sederhana konflik dapat diterjemahkan sebagai hubungan dua orang atau lebih yang memiliki tujuan yang berbeda. Konflik biasanya diartikan sebagai ketidakcocokan atau ketidaksejalan sudut pandang persepsi maupun kepentingan antar sesama manusia.

Kenyataan ini menyadarkan kita bahwa manusia, baik selaku makhluk sosial akan senantiasa memiliki kepentingan dan sudut pandang yang tidak akan pernah sama. Hal ini tentu saja akan dapat diterima jika

mengingat bahwa sudut pandang dibentuk oleh pengalaman hidup, latar pengetahuan dan wawasan, serta tempat manusia hidup dan tumbuh kembang. Tentunya hal ini akan melahirkan kebutuhan dan kepentingan yang berbed (Hendri, 2006).

Sebagaimana yang terjadi terhadap suku arab. Perbedaan suku maupun mata pencaharian tentunya akan menghasilkan habitual yang berbeda. Belum lagi kondisi geologis arab yang terkenal tandus dan berpadang pasir. Salah satu contohnya sebagaimana suku Aus dan Khazraj yang terlibat pertemuran dalam perebutan sumber mata air. konflik berkepanjangan Suku Aus dan Khazraj dalam perang Bu'ats sekitar tahun 617-618. Sebuah konflik yang berkepanjangan dan tentunya tidak sederhana. Dimana jika ditelaah lebih dalam, sebuah konflik yang terjadi antar suku akan membuat isme di sebuah suku tersebut menjadi lebih tinggi. Lagi-lagi ini terjadi dikarenakan kesamaan latar belakang serta kepentingan masyarakat didalam suku tersebut.

Ditengah keadaan sosio-kultur tersebut, Islam menawarkan sebuah solusi berupa kesepakatan yang mesti disepakai bersama; piagam madinah. Dari kenyataan ini dapat dilihat bahwa Piagam Madinah bukanlah sebuah isapan jempol belaka, hal ini dikarenakan piagam madinah dapat merangkup hal-hal yang prinsipil. Munawir Syazali (1990:15) menyimpulkan prinsip dasar Piagam ini sebagai berikut:

Pertama, Semua pemeluk Islam, meskipun berasal dari banyak sukuk, tetapi merupakan satu komunitas. (1) Hubungan antara anggota komunitas Islam dengan anggota komunitas yang lain didasarkan atas prinsip-prinsip; (2) Bertentangan baik; (3) Saling membantu dalam menghadapi musuh Bersama; (4) Membela mereka yang teraniaya' (5) Saling menasehati, dan Menghormati kebebasan beragama.

Berkaitan dengan adanya konstitusi Piagam Madinah, W. Montgomery Watt mengutarakan beberapa point dalam isi Piagam Madinah:

Pertama, Mereka mempercayai dan bertanggung jawab dalam komunitas tunggal (umma)

Kedua, Setiap klan dan subdevisi dari setiap komunitas bertanggungjawab atas darah dan uang tebusan bagi setiap anggota (pasal. 2-11);

Ketiga, Setiap Anggota dari setiap komunitas menunjukkan solidaritas penuh untuk melawan kejahatan, tidak mendukung pidana walaupun dengan saudara dekat, dimana kejahatan digunakan untuk melawan anggota komunitas lain (pasal13,21);

Keempat, Setiap Anggota dari komunitas menunjukkan solidaritas penuh untuk melawan orang-orang kafir dalam damai dan perang (Pasal, 14, 17,19,44), dan juga solidaritas dalam perlindungan lingkungan tempat tinggal (Pasal. 15); dan

Kelima. Orang-orang Yahudi merupakan bagian dari komunitas, dan untuk mempertahankan agama mereka sendiri; mereka dan umat Muslim akan membantu (membantu dalam militer) satu sama lain ketika diperlukan (pasal. 2435, 37, 38, 46) (Watt, 1980).

Piagam Madinah dan Penguatan Toleransi

Terbentuknya Piagam Madinah, tidak bisa dilepaskan dari berbagai persoalan, konflik, dan kepentingan dan tradisi masyarakat. Konflik yang muncul, bisa jadi disebabkan oleh adanya perbedaan tujuan yang disebabkan oleh ketidak sesuaian nilai-nilai dan struktur sosial. Adapun secara umum konflik di Madinah, berkaitan dengan *chauvinisme* kesukuan atau assabiyah; kesenjangan sosial, pertentangan ideologi, perbedaan persepsi, perjuangan kelas, dan adanya perbedaan karakter pada setiap penduduk jazirah Arab (Maimunah, 2010).

Kebijakan-kebijakan yang lahir didalam Piagam Madinah menjadi jawaban atas permasalahan pada waktu itu. Dimana Piagam Madinah hadir sebagai wujud perjanjian damai yang mampu menyatukan berbagai perbedaan; suku, golongan, dan agama untuk hidup bersama dan saling melindungi satu dengan yang lain (Ismail, 2014).

Kegemilangan Piagam Madinah tentunya bukan merupakan sebuah perjanjian yang lahir begitu saja, akan tetapi

hadir melalui proses yang tidak sederhana, disinilah kecerdasana Nabi Muhammad SAW terlihat jelas. Adanya sensus terhadap komposisi penduduk Madinah yang masih sederhana. Dari hasil pemetaan Nabi Muhammad Saw terhadap penduduk Madinah, didapatkan jumlah dan susunan penduduk Madinah (Yastrib), 10.000 penduduk dengan rincian; 1500 penduduk Muslim, 4000 Yahudi, 4500 orang Musyrik Arab (Ali Bulac, 1998:170). Kebijakan yang disertai (kekuatan) dan dapat digunakan dalam mengatur kehidupan masyarakat Madinah. Mebuat Piagam Madinah Lahir dan menjadi pengikat yang sangat berarti dalam membentuk perdamaian (Abdul Karim, 2002).

Dalam Piagam Madinah menyebutkan secara rinci berbagai kelompok yang harus menaati peraturan yang telah ditetapkan. Adapun kelompok-kelompok tersebut yaitu: Muhajirin dari Qurasiy, Banu 'Auf, Banu al-Harits bin al-Khazaraj, Banu Sa'idat, Banu Jusyam, Banu al-Najjar, Banu 'Amr bin 'Auf, dan Banu Nabit, Banu al-Aus. Adapun Golongan minoritas Yahudi yakni; Yahudi Bani Auf, Yahudi Bani al-Najjar, Yahudi Bani al-Harits, Yahudi Bani Saidat, Yahudi Bani Jusyam, Yahudi Bani al-Aus, Yahudi Bani Tsa'labah, Jafnat keluarga Tsa'labat, Bani Syuthaibah, sekutu-sekutu (*mawaali*) Tsa'labat, orang-orang dekat atau teman (*Batanah*) Yahudi.

Ibnu Hisyam (1990:143) membagi suku-suku yang ada, kedalam dua kelompok, yaitu Suku atau golongan Aus

dan Khazraj. Golongan Aus meliputi: Banu Amr bin Auf, Banu Nabit, dan Banu al-Aus. Golongan Khazraj meliputi: Banu Auf, Banu Sa'idat, Banu al-Harits, Banu Jusyam, dan Banu Najjar. Masing-masing terbagi dalam berbagi sub-devisi berdasarkan keluarga yang jumlahnya puluhan dan nama-nama mereka tidak disebutkan.

Tentunya sebuah kesepakatan tidak akan mesti melulu diterima begitu saja. Penolakan ataupun bantahan tentunya merupakan hal yang wajar terjadi didalam sebuah kesepakatan. Demikian halnya dengan piagam Madinah, diketahui terdapat kelompok yang tidak mengikuti dan melanggar perjanjian yaitu Bani Nadhir, Bani Qainuqa' dan Bani Quraidzah. Penolakan ini mendapatkan respon dari penduduk Madinah dengan mengusir mereka semua dari Madinah. Disini, piagam Madinah menunjukkan urgensinya terhadap Perkembangan Peradaban Islam. Peradaban tersebut, dibangun atas beberapa aspek diantaranya:

Pertama, terbangunnya intelektual di dalam ataupun diluar golongan Islam. Respon dari penduduk Madinah dengan mengusir keompok yang tidak menyetujui Piagam madinah dapat menajadi indikasi awal keberhasilan dari adanya piagam Madinah. Jika di telaah lebih dalam, tentu akan ada reaksi serta uoaya untuk melawan dari kaum yang terusir dari meadinah kepada Nabi Muhammad SAW dan akan mencari koalisis untuk melawan Islam. Hal ni dapat dibuktikan dengan fakta yang

menyatakan bahwa Bani Nadhir berniat untuk membunuh Nabi dan melakukan pelanggaran terhadap kesepakatan bersama dan bekerjasama dengan Quraisy. Bani Qainuqa' memperlihatkan kemarahan dan kedengkian ketika muslim menerima kemenangan atas perang Badar, sampai pada permusuhan terbuka (Dyauddin, 1995:135). Dalam hal ini, Makkah selaku tempat asal Rasulullah dan kaum muhajirin terusir tentunya menjadi pilihan terbaik. Mengingat kafir Quraisy memiliki kekuatan yang luar biasa dalam menentang Islam.

Jatuhnya pemilihan koalisi yang dilakukan oleh kaum yang terusir dari Madinah kepada kafir Quraisy dan suku-suku lain di Makkah ini secara tidak langsung membawa kebesaran nama Islam di tempat asalnya. Dimana, kaum yang terusir dari Madinah ini kemudian tinggal Makkah dan menceritakan apa saja yang terjadi di Madinah. Dialog, perdiskusian, terjadi disetiap sudut kota. Kabar yang semakin membesar layaknya bola salju ini semakin lama semakin besar dan menimbulkan sebuah ledakan besar; perjanjian hudaibniyah dan kembali takluknya kota Makkah di tangan umat muslim. Sebuah peristiwa besar yang barangkali tidak dapat terbayang oleh umat muslim pada saat itu.

Kenyataan besar diatas didominasi oleh sebuah hal yang tampak sederhana; Perdiskusian dan dialog tentang Islam. Namun, hal ini merupakan kesadaran intelektualitas pada tahap dasar. Dimana

Islam selalu dapat membuktikan dirinya untuk tampil sebagai agama yang paling dapat diterima oleh rasio maupun akal. Hal ini mengakibatkan Islam kemudian diterima secara natural. Tidak mengherankan jika populasi Islam membludak, banyak orang yang sebelumnya sama sekali tidak mempercayai Islam kemudian memilihkan kepercayaannya kepada agama yang menjadi rahmat bagi segenap alam; Islam.

Jika golongan di luar Islam saja kemudian secara tidak langsung terbangun kesadaran yang intelektual di dalam tahap sederhana, tentunya dalam golongan Islam terbangun budaya intelektual yang jauh lebih elegan, di mana banyak timbul kajian-kajian seputar Islam. Ahlul sufah misalnya, kemudian menjadi sahabat Rasulullah yang mengabdikan dirinya untuk mempelajari agama Islam secara total dimana Rasulullah SAW menjadi pusat dari ilmu pengetahuan untuk masyarakat di kala itu.

Budaya intelektual di dalam golongan Islam jauh tumbuh lebih besar daripada budaya intelektual di luar Islam yang cenderung monoton disepertaran sisi aqidah saja. Perdiskusian dan kajian kelimuan di dalam golongan Islam sudah sampai membahas ekonomi, kesepakatan politik, dan tentunya hal yang terkait dengan muamalah.

Kedua, Toleransi antar ataupun inter pemeluk agama. Sebagaimana yang sudah dijelaskan, Piagam Madinah hadir menyatukan umat. Tidak hanya umat Islam saja yang berasal dari banyak suku dan

kemudain disatukan oleh sebuah keimanan, tetapi juga menyatukan umat di luar Islam yang disatukan berdasarkan kesepakatan. Hal ini tentu saja dapat terwujud karena adanya ajaran toleransi yang tepat di dalam Islam

Tidak dapat disangka lagi toleransi inilah yang kemudian membuat Islam dapat berkembang dan besar. Islam memiliki wajah yang selalu dapat diterima di manapun dan kapanpun. Hal ini dapat diterima jika mengingat bahkan Islam mengajarkan untuk berani tampil sebagai penjamin atas adanya kerukunan antar beragama di dala Piagam Madina.

Jika melihat peta dunia, jazirah Arab tepat berada di antara timur dan barat. sebuah tempat di mana seakan menjadi pembatas antara dunia timur yang kental dengan dunia spiritual dan dunia barat yang kental dengan penalaran atau logika. Timur dan barat yang sama sekali berbeda dalam habitual dan budaya. Namun Islam kemudian dapat diterima di antara dua wilayah tersebut timur dan barat. Barat misalnya, hadir Islam menghadirkan pemikiran besar yang terpengaruh oleh ajaran-ajaran dan filsu-filsuf Islam. Sementara di Timur, Islam dapat masuk kdam “mengIslamisasi” ajaran misitk dan spiritual yang mendarah daging di bangsa Timur. Upacara-upacara persembahan yang dulu menumbalkan manusia, diganti dengan syukuran. Nama-nama roh yang dipuja diganti dengan kalimah Ilahiyah. Hal ini tentu tidak akan dapat terjadi jika tidak

adanya nilai-nilai toleransi menjaga kerukunan dan menjaga kesepakatan yang tercermin dan berpijak di piagam Madinah.

Ketiga, Perkembangan Politik dan Budaya. Tidak hanya dalam perkara peribadatan saja, toleransi ini juga kemudian berkembang menjadi sebuah landasan bernegara. Indonesia saja misalnya, yang memiliki dasar Pancasila dimana sila pertama menyatakan “Ketuhanan yang Maha esa”. Golongan Islam –di berbagai negara-selalu hadir sebgai founding father sebuah negara. Namun demikian, mereka membuat sebuah konstitusi atau perlindungan untuk orang-orang lain diular agama Islam untuk bebas menjalankan agamanya, lebih jauh bahkan berhak bersaing dalam merebutkan kekuasaan

Aturan main yang adil dan jelas ini tentu merupakan refleksi dari piagam Madinah di masa lalu, di mana Rasulullah SAW melakukan kesepakatan dengan banyak kelompok. Sebuah kesepakatan, yang mengikat dan membawa peserta kesepakatannya untuk menuju berbagai kepentingan yang berbeda

PENUTUP

Piagam Madinah lahir dan Terbentuk sbagai jawaban dan solusi dari berbagai persoalan, konflik, dan kepentingan dan tradisi masyarakat yang amat majemuk. Bauk konflik yang berasal dari kesukuan, kepentingan ekonomi, maupun perebutan daerah. Piagam Madinah hadir sebagai wujud perjanjian damai yang mampu menyatukan berbagai perbedaan; suku,

golongan, dan agama untuk hidup bersama dan saling melindungi satu dengan yang lain.

Kesepakatan ini tidak hanya menimbulkan komitmen dan perdamaian dinatara kelompok yang menyetujui kesepakatan tersebut. Lebih jauh bahkan piagam Madinah ini mmenunjukkan urgensinya terhadap Perkembangan Peradaban Islam. Peradaban tersebut, dibangun atas beberapa aspek diantaranya: Terbangunnya intelektual di dalam ataupun diluar golongan Islam, Toleransi antar ataupun inter pemeluk agama, dan Perkembangan Politik dan Budaya. Tentunya, ini merupakan wujud pengaruh piagam Madinah terhadap perkembangan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Chapra, Umer. *Islam and The Economic Challege*, terj. Ikhwan Abidin Basri (Jakarta : Gema Insani Press, 2000).
- Effendhie, Machmoed. *Sejarah Budaya*, (Jakarta: Rajawali, 1999).
- Gibb, H. A.R. *Islam A Historical Survey*, (London: Oxford University Press, 1978), hlm. 18.
- Hendry Ar, Eka. *Sosiologi Konflik: Telaah Teoritis Seputar Konflik dan Perdamaian*, (STAIN Pontianak Press, 2009).
- Hisyam, Ibnu .*Al-Sirah al-Nabawiyah Ibnu Hisyam*. Juz 2, ed. Umar Abdu al-Sallah Tadmuri (Lebanon: Dar al-kitab al-Arabi Beirut, 1410 H/1990 M).
- Khattab, Nasiruddin al. (Riyad: Maktaba Dar-us-Salam, 2002).
- Karim, Khalil Abdul. *Hegemony Qurasiy; Agama, Budaya, Kekuasaan*, terjh. M. Faisol Fatawi (Yogyakarta: LkiS, 2002).
- K. Hitti, Philip. *History Of The Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006).

- Kurzman, Charles (ed), "The Madina Document," *Liberal Islam: A sourcebook*, (New York: Oxford University Press, 1998).
- Ismail, Faisal. *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, (Bandung: Rosdakarya, 2014).
- Nurjamilah, Cucu. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW" *Journal JISH* Vol.1, No. 1 (2016).
- Maimunah, "Manajemen Konflik dan Kepemimpinan Nabi Muhammad di Madinah (Studi Analisis Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Piagam Madinah)", (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010).
- Pulungan, J. Suyuthi. Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan al-Qur'an, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996).
- Qardhawy, Yusuf. *Al Islâm wa al Ilmaniyah Wajban li Wajbin* (Beirut: Muassasah Ar Risalah, 1992).
- Ruhullah, "Islam Konflik dan Piagam Perdamaian", <http://ruhullah.wordpress.com>. 2 November 2022
- Sharqawi, al Effat. *Filsafat Kehidupan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1986).
- Salahi, M. A. Muhammad Sebagai Manusia dan Nabi. Terj. Sadat İsmail, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006).
- Simanjuntak, Posman. *Antropologi*, (Jakarta: Erlangga, 1997).
- Shomad, Bukhori Abdul. "Piagam Madinah dan Resolusi Konflik", *Jurnal Al-Adyan*, Vol.1, No. 1 (2013).
- Sirry, Mun'im. *Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionalis* (Bandung: Mizan, 2013).
- Syazali, Munawir. *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 1990).
- Sukardja, Ahmad. *Piagam Madinah Dan Undang-Undang Dasar 1945: Kajian dan Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama Dalam Masyarakat Yang Majemuk* (Jakarta: UI Press, 1995).
- Toynbee, Arnold. *Sejarah Umal Manusia: Uraian Analitis, Kronologis, Naratif dan Komparatif* Terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Umari, Akram Dhiyauddin. *Masyarakat Madani: tinjauan historis kehidupan nabi*, terjh. Mun'im A. Sirry (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).
- Watt, W. Montgomery. *Islamic Political Thought* (Endiburg: Endiburg University Press, 1980).